Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 1223-1235
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Ekosistem Belajar Keluarga sebagai Faktor Determinan Kualitas Pendidikan Peserta Didik: Studi Kasus Pembentukan Habitus Akademik Siswa di SMK Negeri 2 Purworejo

Aura Latifa Adhinty[1*], Fajriyatul Faizah Zahra[2], Indah Kurniawati[3], Siti Maziatun Nisa[4], Muhammad Djamal[5].

[*1] Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia:
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia:
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia:
[4] Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia:
[5] Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia.
[1]latifatama29@gmail.com ; [2]faizah.zahra.60@gamil.com ; [3]indahkurniawati3006@gmail.com ; [4]maziatunnisa3@gmail.com ; [5]jamal.umi@gmail.com
*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-02-2026
Revised:
25-03-2026
Accepted:
26-04-2026

Keywords
Ekosistem Belajar Keluarga_1
Habitus Akademik_2
Kualitas Pendidikan _3
Pendidikan Keluarga _4

ABSTRACT

Kualitas pendidikan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai agen pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ekosistem belajar keluarga berperan dalam membentuk habitus akademik siswa serta kontribusinya terhadap kualitas pendidikan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Purworejo. Informan penelitian terdiri atas siswa, orang tua, wali kelas, dan guru bimbingan konseling yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga, pola komunikasi, stabilitas relasi keluarga, serta dukungan emosional orang tua membentuk ekosistem belajar yang memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan perilaku akademik siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai arena utama pembentukan habitus akademik yang secara langsung menentukan kualitas pendidikan peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan keluarga melalui perspektif *family learning ecosystem* sebagai dasar penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian mengenai kualitas pendidikan semakin menempatkan keluarga sebagai salah satu determinan utama keberhasilan pendidikan peserta didik. Transformasi sosial, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi dalam kehidupan rumah tangga telah menggeser peran keluarga dari sekadar institusi sosial primer menjadi ruang pembentukan budaya belajar yang secara langsung memengaruhi perkembangan akademik peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan akademik, serta perkembangan karakter belajar siswa (Agustina et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara integral melalui ekosistem pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama sebagaimana ditegaskan dalam sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan berlangsung melalui jalur formal, informal, dan nonformal yang saling melengkapi. Pada praktiknya, lembaga pendidikan formal masih sering diposisikan sebagai faktor dominan dalam keberhasilan akademik siswa, sementara dimensi pendidikan informal dalam keluarga belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah menengah kejuruan, menghadapi tantangan meningkatnya kompleksitas perilaku belajar siswa yang dipengaruhi kondisi sosial keluarga, pola komunikasi orang tua, dan kualitas interaksi pendidikan di rumah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga menjadi ruang penting dalam memahami pembentukan kualitas pendidikan peserta didik secara lebih komprehensif.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks ini adalah adanya variasi kualitas belajar siswa meskipun mereka berada dalam lingkungan sekolah yang relatif sama. Secara ideal, peserta didik yang memperoleh akses pendidikan pada institusi yang sama seharusnya memiliki peluang perkembangan akademik yang relatif setara, namun realitas lapangan menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar, disiplin akademik, kemandirian belajar, serta pola adaptasi siswa terhadap tuntutan pembelajaran. Kondisi tersebut diduga berkaitan erat dengan perbedaan ekosistem belajar yang terbentuk di lingkungan keluarga. Dalam konteks SMK Negeri 2 Purworejo, fenomena ini menjadi penting dikaji karena siswa sekolah kejuruan tidak hanya dituntut menguasai aspek akademik, tetapi juga kompetensi vokasional yang membutuhkan konsistensi budaya belajar yang kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara keluarga dan pendidikan dari beberapa kecenderungan utama. Pertama, studi yang menekankan keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan belajar anak serta implikasinya terhadap keberhasilan akademik (Agustina et al., 2021; Safira & Afandi, 2024). Kedua, penelitian yang berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa, terutama berkaitan dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik formal (Meilyani & Pierewan, 2020; Tandirenggo et al., 2022). Ketiga, studi yang menyoroti pola komunikasi keluarga, pola asuh orang tua, serta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku belajar anak (Syahril Chaniago, 2014; Kristiyani, 2013). Peta literatur tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai peran keluarga dalam pendidikan telah berkembang cukup luas, terutama dalam perspektif keterlibatan orang tua dan capaian akademik.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan, sebagian besar studi masih berorientasi pada hubungan linear antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Keterbatasan tersebut menyebabkan aspek yang lebih mendalam mengenai

bagaimana keluarga membentuk budaya belajar sehari-hari sebagai sebuah ekosistem sosial belum banyak dijelaskan secara konseptual. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang menempatkan keluarga sebagai variabel eksternal, sehingga belum memperlihatkan proses pembentukan habitus akademik siswa melalui interaksi sosial dalam keluarga. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah ekosistem belajar keluarga sebagai ruang pembentukan budaya akademik peserta didik dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keluarga membentuk ekosistem belajar yang memengaruhi kualitas pendidikan peserta didik melalui pembentukan habitus akademik siswa. Tujuan ini penting karena kajian mengenai family learning ecosystem sebagai faktor pembentuk perilaku akademik siswa masih relatif terbatas dalam studi pendidikan di Indonesia. Secara khusus penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk ekosistem belajar keluarga yang terbentuk dalam mendukung proses pendidikan siswa di SMK Negeri 2 Purworejo; (2) mengapa ekosistem belajar keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan habitus akademik siswa; dan (3) apa kontribusi ekosistem belajar keluarga terhadap peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi pendidikan keluarga dan praktik pendidikan berbasis lingkungan keluarga.

Artikel ini dibangun atas argumen bahwa kualitas pendidikan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang terbentuk dalam keluarga sebagai ruang pendidikan primer. Argumen ini berangkat dari teori habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa kebiasaan, disposisi, dan pola tindakan individu terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, keluarga menjadi arena utama pembentukan kebiasaan belajar, disiplin akademik, dan orientasi pendidikan siswa. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif berbeda dengan menempatkan keluarga bukan sekadar faktor pendukung pendidikan, tetapi sebagai ekosistem utama yang membentuk habitus akademik peserta didik secara berkelanjutan.

Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana ekosistem belajar keluarga membentuk habitus akademik siswa serta kontribusinya terhadap kualitas pendidikan peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami interaksi sosial, budaya belajar, serta praktik pendidikan dalam keluarga yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata. Desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap dinamika pendidikan keluarga dalam konteks tertentu sehingga dapat menjelaskan bagaimana pengalaman pendidikan informal dalam keluarga memengaruhi perilaku akademik siswa. Menurut Creswell (2018), penelitian studi kasus kualitatif sangat

tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Purworejo sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mempersiapkan peserta didik tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga kompetensi vokasional. Lokasi ini dipilih karena siswa sekolah menengah kejuruan menghadapi tuntutan pendidikan yang lebih kompleks, yaitu penguasaan kompetensi akademik sekaligus keterampilan praktis yang membutuhkan kedisiplinan belajar, kemandirian, dan konsistensi akademik di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, keluarga menjadi ruang pendidikan informal yang berpotensi besar memengaruhi kebiasaan belajar, pembentukan disiplin, dan perkembangan pendidikan siswa secara keseluruhan. Penelitian lapangan dilaksanakan mulai tanggal 21 April 2026.

Partisipan atau Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penelitian melibatkan siswa, orang tua siswa, wali kelas, serta guru bimbingan konseling yang dipandang memiliki informasi relevan mengenai perkembangan pendidikan siswa dan dinamika belajar dalam keluarga. Siswa dipilih untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar dan pola dukungan keluarga yang mereka terima. Orang tua menjadi sumber data utama terkait praktik pendidikan keluarga, pola komunikasi, serta bentuk pendampingan belajar di rumah. Sementara itu, guru dilibatkan untuk memberikan perspektif kelembagaan mengenai perilaku belajar, kedisiplinan akademik, dan perkembangan pendidikan siswa di sekolah. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku akademik siswa, pola kedisiplinan, serta kebiasaan belajar yang terlihat dalam aktivitas sekolah. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru untuk menggali budaya belajar keluarga, bentuk keterlibatan orang tua, pola komunikasi keluarga, serta sistem dukungan belajar yang berlangsung di lingkungan rumah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi

data berupa catatan akademik siswa, laporan perkembangan belajar, absensi, serta dokumen sekolah lain yang relevan dengan perkembangan pendidikan peserta didik. Penggunaan kombinasi teknik ini bertujuan memperoleh data perilaku sekaligus data kontekstual agar hubungan antara ekosistem belajar keluarga dan pembentukan habitus akademik siswa dapat dipahami secara lebih mendalam (Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta mengorganisasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi berdasarkan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti budaya belajar keluarga, keterlibatan orang tua, disiplin akademik, dan kualitas pendidikan siswa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam mengenai bagaimana ekosistem keluarga membentuk habitus akademik siswa. Model analisis ini memungkinkan peneliti menjaga sistematika interpretasi tanpa menghilangkan kekayaan konteks data kualitatif.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, orang tua, dan guru untuk melihat konsistensi temuan penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking, yaitu proses konfirmasi hasil interpretasi wawancara kepada beberapa informan guna meminimalisasi bias interpretasi peneliti. Menurut Lincoln dan Guba (1985), kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan indikator utama dalam menjaga validitas penelitian kualitatif.

Pertimbangan Etis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian selama seluruh proses pengumpulan dan analisis data berlangsung. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, serta sifat partisipasi yang bersifat sukarela sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Persetujuan penelitian diperoleh dari seluruh informan, khususnya siswa dan orang tua yang terlibat dalam proses

wawancara. Identitas pribadi informan dijaga kerahasiaannya guna melindungi privasi serta menghindari potensi dampak negatif terhadap partisipan. Peneliti memastikan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik serta dilaporkan secara objektif tanpa manipulasi data. Penerapan etika penelitian dilakukan untuk menjaga integritas penelitian sekaligus memberikan perlindungan penuh terhadap seluruh partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Ekosistem Belajar Keluarga dalam Mendukung Proses Pendidikan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem belajar keluarga memiliki pengaruh yang beragam terhadap proses pendidikan siswa di SMK Negeri 2 Purworejo. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kondisi keluarga siswa sangat memengaruhi kesiapan belajar mereka di sekolah. Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu realitas yang dominan ditemukan dalam kehidupan peserta didik.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

"*SMK 2 itu muridnya rata-rata ekonominya ekonomi lemah, ya, ekonomi lemah. Selama saya di sini 3 setengah tahun, ketika melayat orang tua siswa yang meninggal, saya melihat dari sisi ekonomi itu cukup pas-pasan. Artinya itu menjadi salah satu kendala sehingga siswa itu menjadi antusias atau tidak ketika datang ke sekolah, karena sudah membawa problem dari rumah masing-masing.*"

Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar lingkungan domestik, melainkan ruang sosial yang membentuk kesiapan psikologis siswa sebelum memasuki proses pembelajaran formal. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil berdampak terhadap motivasi, fokus belajar, dan keterlibatan siswa di kelas.

Selain faktor ekonomi, penelitian juga menemukan bahwa struktur keluarga yang tidak harmonis memengaruhi pola belajar siswa di rumah. Sebagian siswa diketahui hidup dalam keluarga tidak utuh dan menghadapi tekanan sosial yang kompleks.

Sebagaimana dijelaskan informan:

"*Orang tua zaman sekarang banyak yang broken, mereka hidup hanya dengan neneknya, hidup dengan ibunya saja, atau bahkan ibunya tidak diketahui di mana, itu juga banyak terjadi, dan itu riil. Sehingga kita tahu ketika mereka curhat ke kita, ternyata beban hidupnya sangat berat.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa ekosistem belajar keluarga terbentuk melalui kombinasi kondisi ekonomi, relasi keluarga, stabilitas emosional, dan dukungan sosial yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Ekosistem Belajar Keluarga dalam Pembentukan Habitus Akademik Siswa

Penelitian menemukan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam pembentukan habitus akademik siswa. Pengalaman sosial yang dibawa siswa dari lingkungan rumah memengaruhi cara mereka beradaptasi, berpartisipasi, dan merespons proses pembelajaran di sekolah.

Informan menjelaskan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti model pembelajaran aktif yang diterapkan sekolah karena latar belakang sosial mereka berbeda-beda.

Hal ini ditegaskan melalui hasil wawancara berikut:

"*Anak-anak atau murid itu tidak semuanya sama. Ada anak yang aktif banget, ada anak yang biasa-biasa, ada anak yang sama sekali tidak aktif. Belum lagi kalau kita lihat dari psikologi pendidikan, murid itu datang ke sekolah masing-masing membawa masalahnya masing-masing dari rumah, sehingga masalah-masalah itu terkadang bisa menjadi kendala dalam pembelajaran.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku akademik siswa tidak hanya dibentuk oleh aktivitas pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga. Kasus lain yang ditemukan memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi keluarga dapat secara langsung memengaruhi habitus akademik siswa. Beberapa siswa bahkan harus bekerja untuk membantu keluarga sehingga waktu belajar mereka menjadi sangat terbatas.

Sebagaimana diungkapkan informan:

"*Ada anak kelas 11, anak perempuan, pulang sekolah langsung kerja. Dia setiap hari terbiasa membawa truk, bawa pasir, bawa kayu ke Jogja, ke Semarang. Orang tuanya terlilit utang sampai 2 miliar, akhirnya dia ikut mencari uang. Artinya problem anak-anak itu banyak.*"

Data tersebut memperlihatkan bahwa habitus akademik siswa merupakan hasil internalisasi pengalaman hidup yang dibentuk melalui kondisi keluarga, terutama ketika siswa menghadapi tekanan sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Ekosistem Belajar Keluarga terhadap Kualitas Pendidikan Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi kualitas dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Siswa yang memiliki keluarga suportif cenderung lebih siap secara mental dan lebih stabil dalam mengikuti proses pendidikan. Sekolah menyadari bahwa latar belakang keluarga siswa menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan. Karena itu, guru berupaya memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang menghadapi masalah keluarga.

Informan menjelaskan:

"*Kalau kendala yang sifatnya ke anak, kita melakukan pendekatan. Kita memberi masukan, memberi gambaran, memberi pilihan kepada mereka. Karena yang paling tahu solusi itu mungkin anak-anak sendiri, tetapi mereka harus dikasih arah.*"

Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif agar siswa mampu membangun kemampuan problem solving sebagai bagian dari kualitas pendidikan.

Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"*Strategi yang paling efektif itu guru menjadi fasilitator. Sekarang siswa harus aktif, mereka dikasih masalah lalu diminta menyelesaikannya. Nilai itu tidak menjamin kesuksesan ke depan. Yang penting adalah bagaimana mereka mampu problem solving, public speaking, dan berkolaborasi.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan peserta didik memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan budaya belajar, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat dan mengembangkan kemampuan akademik siswa melalui proses pendidikan formal. Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai ekosistem utama yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pendidikan peserta didik secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berangkat dari tiga temuan utama yang diperoleh selama penelitian lapangan, yaitu bentuk ekosistem belajar keluarga yang memengaruhi proses pendidikan siswa, pentingnya keluarga dalam pembentukan habitus akademik peserta didik, serta kontribusi lingkungan keluarga terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswa. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar faktor pendukung eksternal pendidikan, melainkan arena sosial primer yang secara langsung membentuk kebiasaan belajar, disposisi akademik, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pendidikan formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial yang dibentuk melalui interaksi keluarga sehari-hari.

Ekosistem Belajar Keluarga sebagai Fondasi Pendidikan Informal Siswa

Temuan pertama menunjukkan bahwa kondisi keluarga membentuk ekosistem belajar yang secara langsung memengaruhi kesiapan siswa dalam menjalani proses pendidikan formal di sekolah. Penelitian menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga, stabilitas hubungan dalam rumah tangga, pola komunikasi keluarga, serta dukungan emosional menjadi faktor penting yang menentukan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Makna utama dari temuan ini adalah bahwa pendidikan siswa sesungguhnya tidak dimulai ketika mereka memasuki ruang kelas, tetapi telah dibentuk terlebih dahulu melalui pengalaman sosial sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *family learning ecosystem* yang memandang keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal pertama yang membentuk kebiasaan belajar individu. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan keluarga yang menempatkan rumah sebagai ruang utama internalisasi nilai, disiplin, serta kebiasaan akademik. Dalam kerangka teori habitus Pierre Bourdieu, pengalaman sosial berulang dalam keluarga akan membentuk disposisi tertentu yang kemudian memengaruhi tindakan individu dalam arena pendidikan formal. Dengan kata lain, siswa tidak datang ke sekolah dalam kondisi netral, tetapi membawa struktur pengalaman sosial yang telah dibentuk sebelumnya oleh keluarga.

Penelitian ini memperkuat studi Agustina et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan temuan Castro et al. (2015) yang melalui meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif terhadap performa akademik siswa. Studi Wilder (2016) turut menegaskan bahwa dukungan keluarga, terutama dalam membangun rutinitas belajar di rumah, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar anak di sekolah.

Secara akademik, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan keluarga dengan menggeser fokus dari konsep *parental involvement* menuju konsep *learning ecosystem within family*. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah perlu mempertimbangkan kondisi keluarga siswa sebagai bagian integral dalam strategi peningkatan kualitas pendidikan.

Keluarga sebagai Arena Pembentukan Habitus Akademik Peserta Didik

Temuan kedua menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam proses pembentukan habitus akademik siswa. Penelitian menemukan bahwa pengalaman sosial yang dialami siswa dalam keluarga memengaruhi tingkat keaktifan belajar, kedisiplinan akademik, kemampuan beradaptasi, serta respons siswa terhadap model pembelajaran aktif yang diterapkan di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku akademik siswa bukan sekadar hasil proses pembelajaran formal, melainkan produk dari proses internalisasi pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif teori habitus dari Pierre Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman hidup berulang dan kemudian menjadi pola perilaku yang relatif stabil. Konsep ini membantu menjelaskan mengapa siswa yang berasal dari keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi, konflik keluarga, atau minim dukungan pendidikan menunjukkan perilaku akademik berbeda dibandingkan siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang stabil. Habitus akademik tidak dibentuk secara instan di sekolah, melainkan melalui proses sosial jangka panjang yang berlangsung dalam keluarga sebagai arena pertama pendidikan.

Temuan ini mendukung penelitian Safira dan Afandi (2024) mengenai implikasi keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu, Jeynes (2018) menjelaskan bahwa faktor keluarga memiliki dampak kuat terhadap pembentukan orientasi belajar siswa, terutama melalui komunikasi interpersonal dan pembentukan ekspektasi pendidikan di rumah. Penelitian Kim dan Hill (2020) juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi pendidikan dalam keluarga memengaruhi *self-regulated learning* siswa, yang kemudian berdampak terhadap pembentukan kebiasaan akademik jangka panjang.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menempatkan keluarga sebagai faktor eksternal, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan produsen habitus akademik itu sendiri. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan perspektif sosiologis dalam melihat relasi keluarga dan pendidikan.

Kontribusi Ekosistem Keluarga terhadap Kualitas Pendidikan Peserta Didik

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan peserta didik sangat dipengaruhi kualitas dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Penelitian menemukan bahwa siswa dengan kondisi keluarga suportif cenderung memiliki kesiapan belajar, kestabilan emosional, dan konsistensi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang menghadapi persoalan keluarga kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan sosial tempat siswa berkembang.

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara kualitas pendidikan dengan modal sosial keluarga (*family social capital*). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial keluarga berupa dukungan emosional, komunikasi positif, dan stabilitas hubungan sosial menjadi sumber daya penting yang memungkinkan siswa mengembangkan kapasitas akademiknya secara optimal. Dengan demikian, kualitas pendidikan bukan hanya produk dari efektivitas pembelajaran formal, tetapi juga hasil akumulasi dukungan sosial yang diperoleh siswa dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Meilyani dan Pierewan (2020) yang menunjukkan hubungan antara partisipasi orang tua dan prestasi belajar siswa. Penelitian Epstein (2018) mengenai *School, Family, and Community Partnership* juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan siswa sangat dipengaruhi kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Temuan Tandirenggo et al. (2022) semakin memperkuat bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk keberhasilan akademik siswa.

Temuan ini menghasilkan implikasi praktis penting bagi lembaga pendidikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan model kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kebijakan pendidikan tidak cukup berfokus pada kurikulum sekolah, tetapi juga perlu memperkuat literasi pendidikan keluarga sebagai bagian dari pembangunan kualitas pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pola besar bahwa keluarga merupakan arena pendidikan primer yang membentuk ekosistem belajar sekaligus menentukan pembentukan habitus akademik siswa secara berkelanjutan. Seluruh temuan memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan peserta didik tidak hanya dipengaruhi efektivitas proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi kondisi sosial keluarga yang membentuk disposisi belajar siswa sejak awal. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru dalam studi pendidikan keluarga dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan hubungan antara keluarga dan kualitas pendidikan secara sosiologis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu membangun strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai mitra strategis pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan pada konteks sekolah lain guna memperoleh generalisasi yang lebih luas mengenai hubungan antara ekosistem keluarga dan kualitas pendidikan peserta didik.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan peserta didik tidak dapat dipahami hanya melalui efektivitas proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh ekosistem belajar yang terbentuk dalam lingkungan keluarga sebagai arena pendidikan pertama. Hasil penelitian membuktikan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga, pola komunikasi dalam rumah tangga, stabilitas relasi keluarga, serta dukungan emosional yang diberikan orang tua membentuk lingkungan belajar yang secara langsung memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pendidikan formal. Penelitian ini juga menemukan bahwa habitus akademik siswa terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dalam keluarga, sehingga perilaku belajar, kedisiplinan akademik, motivasi, serta kemampuan beradaptasi siswa tidak

muncul secara terpisah dari pengalaman pendidikan informal yang mereka alami di rumah. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor determinan dalam membentuk kualitas pendidikan peserta didik secara berkelanjutan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan keluarga dengan menawarkan perspektif yang lebih sosiologis melalui pendekatan *family learning ecosystem* dan teori habitus Pierre Bourdieu dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan kualitas pendidikan siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan keluarga sebatas variabel pendukung terhadap prestasi belajar, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang sosial utama yang membentuk budaya belajar peserta didik sejak awal. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah perlu membangun pola kolaborasi yang lebih intensif dengan keluarga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup dilakukan melalui perbaikan sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan penguatan literasi pendidikan keluarga agar tercipta budaya belajar yang kondusif di lingkungan rumah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial yang berlangsung secara simultan antara lingkungan formal di sekolah dan lingkungan informal dalam keluarga. Makna utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik sangat dipengaruhi kualitas interaksi sosial yang mereka alami sejak dalam keluarga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih integratif dengan melibatkan keluarga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang aktif. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model kemitraan sekolah dan keluarga, kajian komparatif antar lembaga pendidikan, maupun analisis lebih mendalam mengenai pengaruh budaya keluarga terhadap pembentukan karakter akademik siswa dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan, yaitu SMK Negeri 2 Purworejo, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi pada konteks pendidikan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas sehingga hasil penelitian lebih menekankan kedalaman analisis dibandingkan generalisasi temuan. Penelitian ini juga berfokus pada perspektif keluarga dan lingkungan sosial siswa tanpa mengintegrasikan faktor eksternal lain seperti pengaruh komunitas, media digital, maupun lingkungan pergaulan sebaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas konteks penelitian, melibatkan lebih banyak partisipan, serta mengembangkan pendekatan metodologis yang memungkinkan analisis hubungan antara keluarga dan kualitas pendidikan dilakukan secara lebih komprehensif.

References

Agustina, M. R., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2021). Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi, 5(2), 2146–2157.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education.

Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. Educational Research Review, 14, 33–46.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Epstein, J. L. (2018). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Routledge.

Jeynes, W. H. (2018). A practical model for school leaders to encourage parental involvement and parental engagement. School Leadership & Management, 38(2), 147–163.

Kim, Y., & Hill, N. E. (2020). Including fathers in the picture: A meta-analysis of parental involvement and students' academic achievement. Journal of Educational Psychology, 112(5), 919–934.

Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan komitmen siswa terhadap sekolah. Buletin Psikologi, 21(1), 31–40.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publications.

Meilyani, E., & Pierewan, A. C. (2020). Hubungan partisipasi orang tua dan prestasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1–14.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research and Evaluation Methods. Sage Publications.

Safira, M. N., & Afandi, N. K. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran: Implikasi terhadap prestasi akademik siswa. 8(4), 1–11.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Syahril Chaniago. (2014). Pola asuh keluarga terhadap prestasi belajar anak.

Tandirenggo, J., Nadeak, B., & Kailola, L. G. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 4993–4998.

Wilder, S. (2016). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. Educational Review, 68(3), 245–266.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. Sage Publications.